SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 194-204
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

TRADISI MANJAGIT PAROPPA MASYARAKAT MANDAILING DI DUSUN LEMBAH JAYA DESA KRUENG SIKAJANG KABUPATEN ACEH TAMIANG

Ari Utami, Tengku Muhammad Sahudra, Madhan Anis
utamiari779@gmail.com, tengkusahudra@unsam.ac.id, madhan.anis@unsam.ac.id
Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Samudra

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *manjagit paroppa* dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *manjagit paroppa* pada masyarakat Mandailing di Desa Krueng Sikajang dusun Lembah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Mandailing perantauan di Desa Krueng Sikajang dusun Lembah Jaya dalam kehidupannya tidak melupakan warisan adat budaya leluhurnya. Salah satu tradisi adat yang diketahui dan dilaksanakan adalah *manjagit paroppa.* Dalam pelaksanaannya mengalami perubahan. Perubahan terjadi dalam proses pidato dalam penyampaian kata-kata nasehat (*pasu-pasu*), penggunaan alat dan bahan pangupa. Perubahan disebabkan oleh faktor internal, yaitu minimnya pengetahuan sehingga kurangnya pemahaman ditingkat masyarakat. Sedangkan faktor eksternal karena adanya kontak dengan budaya yang ada lebih dahulu di sana. Ada beberapa nilai yang ditemukan dalam tradisi ini, yaitu; nilai agama ditemukan adanya unsur doa dan nasehat. bahan *pangupa* tidak bertentangan dengan ajaran Islam, Nilai tradisi ditemukan dari tradisi *manjagit paroppa* sebagai cerminan perwujudan dari pandangan hidup yang diajarkan turun temurun yang sudah menyatu dan mentradis, Nilai pendidikan moral ditemukan pada upacara *mangupa* yaitu berupa nasehat yang mengandung unsur moral yang disampaikan melalui pidato sebagai bentuk perasaan kasih sayang dan Nilai perlindungan ditemukan pada simbol kehadiran *dalihan natolu* dan pemberian ulos. Secara adat orang tua isteri (*mora*) yang punya kewenangan memberikan perlindungan. Ulos juga menyiratkan adanya nilai perlindungan.

Kata Kunci: *Tradisi, Manjagit Paroppa, Masyarakat Mandailing*

ABSTRACT

This study aims to determine the process of implementing the manjagit paroppa tradition and the values contained in the manjagit paroppa tradition in the Mandailing community in Krueng Sikajang Village, Lembah hamlet. The results of the study show that the overseas Mandailing community in Krueng Sikajang Village, Lembah Jaya sub-village, in their lives does not forget their ancestral cultural heritage. One of the known and implemented traditional traditions is manjagit paroppa. There have been changes in the implementation. Changes occur in the speech process in the delivery of words of advice (pasu-pasu), the use of pangupa tools and materials. Changes are caused by internal factors, namely the lack of knowledge so that there is a lack of understanding at the community level. While external factors because of contact with the culture that was there first. There are several values found in this tradition, namely; religious values found elements of prayer and advice. Pangupa materials do not conflict with Islamic teachings, traditional values are found in the manjagit paroppa tradition as a reflection of the embodiment of a life view that has been taught from generation to generation which has been unified and traditional, moral education values are found in the mangupa ceremony, namely in the form of advice containing moral elements delivered through speeches as the form of feelings of affection and the value of protection are found in the symbols of the presence of dalihan natolu and the giving of ulos. Traditionally, the wife's parents (mora) have the authority to provide protection. Ulos also implies a protection value

Keywords: Tradition, Manjagit Paroppa, Mandailing Society

Autor correspondence
Email: *Utamiari779@gmail.com*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 194-204
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Pendahuluan

Mandailing merupakan salah satu kelompok suku bangsa Batak yang secara administratif mendiami Propinsi Sumatera Utara. Menurut Pajri Lailatul Jumah dan Deny Setiawan (2017:281) sebutan Mandailing berasal dari nama *Mandala Holing* yang selanjutnya berubah menjadi Mandailing. Masyarakat Mandailing adalah masyarakat yang suka merantau.

Dusun Lembah Jaya Desa Krueng Sikajang kecamatan Manyak Payed kabupaten Aceh Tamiang merupakan suatu wilayah yang banyak ditinggali oleh masyarakat Mandailing perantauan. Meskipun masyarakat Mandailing telah jauh dari Desa halamannya akan tetapi masih menjalankan tradisi budaya yang mereka miliki sebagai wujud kecintaan terhadap warisan leluhurnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulul Ma'rifah Harahap (2017:1) bahwa masyarakat Batak (Mandailing) merupakan perantau yang gigih dan tabah. Dimanapun mereka menetap tidak pernah meninggalkan tradisi budayanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tradisi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mandailing yang menjunjung tinggi sistem nilai budaya, dimana pada tradisi tersebut diatur bagaimana masyarakat Mandailing bertindak terhadap lingkungannya. Dari pernyataan tersebut, tradisi bisa dipahami sebagai suatu kebiasaan yang terus dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun (Departemen Pendidikan Nasional, 2012:1483).

Pada masyarakat Mandailing ada beberapa tradisi adat yang dikenal dalam bentuk upacara adat sebagai penanda siklus kehidupan manusia. Upacara adat merupakan hasil dari bagian budaya tercipta dari ragam kebiasaan masyarakat (Dek Putri Nurfajri, *dkk*, 2016:93). Salah satu kebiasaan (tradisi) yang dilakukan masyarakat Mandailing adalah upacara adat kelahiran. Secara prinsip upacara ini menunjukkan ungkapan rasa syukur atas dikaruniakannya anak oleh Allah SWT. Karenanya setiap anak yang dilahirkan biasanya keluarga Mandailing melakukan upacara syukuran. Ungkapan rasa syukur ini dalam adat disebut *upa-upah* atau *mangupa* (Syahmerdan Lubis, 1997:323). Tetapi ada juga dilakukan karena nazar.

Menurut Bangarna Sianipar (2013:35) di tanah Mandailing, upacara kelahiran merupakan rangkaian upacara yang mengawali kehidupan seorang Mandailing. Pernyataan ini menggambarkan pada keluarga Mandailing anak punya arti penting. Arti yang menonjol adalah status orang tua terhormat setingkat dalam masyarakat, dan kehadirannya sebagai anggota masyarakat adat lebih sempurna. Dengan kata lain, adanya anak membuat struktur anggota keluarga secara adat menjadi lengkap, sebab anaklah sebagai garis pelanjut keturunan.

Upacara adat kelahiran (*mangupa daganak*) yang dilaksanakan di dalam masyarakat Mandailing bertumpu pada sistem sosial *dalihan natolu* (tiga tumpuan). Abbas Pulungan, (2018:2) menjelaskan *dalihan natolu* terdiri dari unsur garis keturunan ayah, abang ke atas disebut semarga (*kahanggi*), garis keturunan pihak pemberi isteri (*mora*) dan garis keturunan anak perempuan kesamping melalui perkawinan (*anak boru*). Keseimbangan dan keselarasan unsur-unsur terlihat pada ungkapan, berhati-hati kepada *kahanggi* (*manat sanga pe jamot marhamaranggi*), menyayangi *anak boru* (*elek marboru*), dan menghormati *mora* (*hormat marmora*).

Salah satu performasi dari upacara kelahiran anak (*mangupa daganak*) adalah *manjagit paroppa* atau *manjagit parompa. Manjagit paroppa* (*manjagit* = menerima, *paroppa/parompa* = kain selendang untuk menggendong/ulos) adalah ritual dimana

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

orang tua isteri (*mora*) memberikan kain yang disebut *parompa sadun* saat anak wanitanya di anugerahi anak pertama dari perkawinannya. *Parompa Sadun* ini bertuliskan nama anak yang dilahirkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sariah Harahap *dkk*, (2016:2) tradisi *manjagit paroppa* (menerima kain gendong) berupa *parompa sadun* (kain ulos adat) yang diberikan oleh pihak orang tua isteri (*mora*) atas kelahiran cucu pertama. Sederhana atau meriahnya upacara bergantung pada tuan rumah (*suhut*) dan sekaligus mempengaruhi jumlah anggota kerabat serta masyarakat yang berpartisipasi dalam upacara.

Tradisi *manjagit paroppa* merupakan perwujudan dari kearifan lokal kebudayaan masyarakat Mandailing merupakan suatu bentuk tradisi yang bersifat turun-temurun yang dilaksanakan menurut adat kebiasaan masyarakatnya. Tradisi *manjagit paroppa* tumbuh dan berkembang secara historis pada masyarakat yang melaksanakan, berfungsi sebagai tiang dari norma sosial dan nilai luhur yang ada. Menurut Mailin dan Julhanuddin Siregar, (2018:87) dengan tradisi tersebut, masyarakat di luar suku bahkan masyarakat di dalam suku itu sendiri dapat mengetahui falsafah hidup yang dianut oleh suku tersebut. Lebih lanjut Maria Tika dan Ardoni (2017:48-49) menyatakan penyelenggaraan upacara adat sangat penting bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Hal ini karena salah satu fungsi dari upacara adat adalah sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku. Norma-norma dan nilai-nilai secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat sehingga dengan upacara tersebut dapat membangkitkan rasa aman dan dapat dijadikan pegangan dalam menentukan sikap dan perilaku sehari-hari.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan pada masyarakat Mandailing di Desa Krueng Sikajang dusun Lembah Jaya masih melaksanakan tradisi budaya *manjagit paroppa*. Dalam realitas upacara adat *manjagit paroppa* yang ditemukan di dalam masyarakat Desa Krueng Sikajang dusun Lembah Jaya pada akhir-akhir ini sudah mengalami perubahan dibandingkan dengan sebelumnya. Perubahan yang terjadi bisa dilihat dalam pelaksanaan, bahan dan alat yang dipakai, orang yang menyampaikan *pasu-pasu* (kata-kata harapan) dan sebagainya. Namun perubahan yang terjadi ini tidak sampai menghilangkan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *manjagit paroppa* yang melahirkan tidak hanya pemahaman tetapi juga tindakan bermakna dalam kehidupan masyarakat Mandailing.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Tradisi Manjagit Paroppa Masyarakat Mandailing Di Desa Krueng Skajang Dusun Lembah Jaya Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2019*".

1. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reasearch*), menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi karena bahan yang diteliti mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa/ras disuatu komunitas disuatu daerah tertentu menyangkut ritual daur hidup (life cycles). Lexy, J. Moleong, (2017:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah "penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah"

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 194-204
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Pengunaan Jenis penelitian kualitatif menghasilkan data diskriptif, artinya data yang dihasilkan bukan dalam bentuk angka-angka tetapi berupa kata-kata atau gambar-gambar. Dengan demikian sesuai kajian dalam penelitian ini adalah meneliti kehidupan masyarakat Mandailing di gampong Lembah Jaya Kabupaten Kabupaten Aceh Tamiang secara ilmiah bertujuan mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya dalam pelaksanaan tradisi adat *manjagit paroppa* yang masih terjaga (eksis) di masyarakat tersebut.

2. PEMBAHASAN

a. Proses Pelaksanaan Tradisi *Manjagit Paroppa* Pada Masyarakat Mandailing Di Dusun Lembah Jaya Kabupaten Aceh Tamiang

Dari hasil penelitian memberikan gambaran bahwa Desa Krueng Skajang dusun Lembah Jaya kecamatan Manyak Payed kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu dusun yang banyak dihuni oleh perantau dari suku Mandailing. Ini menjelaskan bahwa Dusun Lembah Jaya desa Krueng Sikajang berpengaruh besar memotivasi orang Mandailing datang ke daerah tersebut. Artinya orang Mandailing mengambil keputusan untuk pindah tanpa mempertimbangkan jarak serta kesulitan karena daerah tersebut memberikan banyak harapan. Secara teoritis (4) empat faktor dominan yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah (1) faktor di daerah asal, (2) faktor di tempat tujuan, (3) faktor penghalang antara, dan (4) faktor pribadi/individu (Puspitawati dan Syarifa Hanim, 2016:112).

Masyarakat Mandailing dalam siklus kehidupan di Dusun Lembah Jaya desa Krueng Sikajang juga dibingkai dalam aturan budaya yang dimilikinya. Dari sekian banyak tradisi adat yang dimilikinya adalah tradisi *manjagit paroppa*. Rasanya akan janggal bila mengaku sebagai orang Mandailing bila tidak tahu dan tidak pernah melaksanakan tradisi ini. Karenanyalah masyarakat Mandailing yang ada di dusun Lembah Jaya Desa Krueng Sikajang mengetahui tentang tradisi *manjagit paroppa*. Tradisi *manjagit paroppa* sesungguhnya adalah upacara adat dalam hal pemberian kain gendong (berupa ulos adat) oleh orang tua dari isteri (*mora*) sebagai perlambang kasih sayang. Namun demikian *paroppa* yang diberikan dalam *manjagit paroppa* sifatnya harus diminta secara langsung oleh anak perempuannya kepada orang tua kandungnya. Ulos yang diberikan pada upacara ini adalah ulos adat. Menurut pernyataan (Sariah Harahap dkk, 2016:2) yang mengutip pendapat Barth bahwa budaya merupakan milik suatu golongan masyarakat yang memiliki ciri-ciri tersendiri.

Meskipun telah bersentuhan dengan kemajuan teknologi modern di era globalisasi saat ini, masyarakat Mandailing yang telah menjadi warga masyarakat Dusun Lembah Jaya desa Krueng Sikajang, masih menjalankan tradisi *manjagit paroppa* yang hidup dan berakar sebagai warisan budaya leluhurnya. Tradisi tersebut mencerminkan ikatan kekerabatan yang representatif yang berfungsi sebagai tonggak membentuk nilai dan norma-norma sosial yang mengikat antar sesama individu masyarakat Mandailing dengan sangat kuat yang menciptakan keteraturan di dalam kehidupan sehari-hari di dusun Lembah Jaya Desa Krueng Sikajang. Dengan tetap melaksanakannya berarti secara langsung telah menunjukkan identitas sebagai orang Mandailing dan secara tidak langsung ikut melestarikan adat budaya Mandailing. Dari fakta tersebut bahwa masyarakat Mandailing di dusun Lembah Jaya Desa Krueng

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 194-204
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Sikajang sebagai masyarakat yang minoritas yang bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat lain yang memiliki tradisinya masing-masing di lingkungan barunya masih tetap bertahan dengan tradisinya. Agar tradisi ini terus berlangsung juga mengajarkan tradisi *manjagit paroppa* yang penuh dengan nilai-nilai kearifan kepada generasinya. Tumbuhnya kesadaran masyarakat Mandailing di Dusun Lembah Jaya desa Krueng Sikajang mengajarkan tradisi ini kepada generasinya merupakan sesuatu yang wajar karena kehilangan tradisi *manjagit paroppa* bukanlah sesuatu yang mustahil. Pembelajaran yang dilakukan mengambil 2 (dua) bentuk, yaitu mengajak para generasinya untuk menyaksikan prosesi pelaksanaan tradisi *manjagit paroppa* serta menceritakan tentang tradisi ini. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Abbas Pulungan (2018:10) manusia secara berkesinambungan terlibat dalam proses penafsiran dan pemahaman, sebab selalu bergerak menurut situasi. Satu situasi hanya akan bermakna bila mampu ditafsirkan dan dipahami. Selanjutnya aktifitas perilaku berpedoman dari makna yang dihasilkan. Oleh karenanya dengan diajarkan tradisi *manjagit paroppa* pada generasinya merupakan upaya jitu dari masyarakat Mandailing sendiri dalam menumbuhkembangkan perasaan memiliki sehingga menjadi suatu kebanggaan bila tetap melaksanakannya. Hal ini secara langsung akan memberi kontribusi positif terhadap pelestarian tradisi *manjagit paroppa* sebagai sebuah kebudayaan etnik masyarakat Mandailing.

Dalam pelaksanaan tradisi *manjagit paroppa* tidak ada kategori umur khusus. Pelaksanaannya sangat dipengaruhi faktor finansial. Pelaksanaan diawali dengan mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh suami-isteri sebagai tuan rumah, kerabat *dalihan natolu*, pemuka adat, tokoh-tokoh masyarakat dan jiran tetangga. Tujuannya menyiapkan segala yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara. Dalam proses pelaksanaannya mengikuti urut-urutan atau tata cara yang telah diatur adat. Secara garis besar inti pelaksanaan tradisi manjagit paroppa adalah penyampaian kata-kata nasehat melalui pidato yang dilakukan oleh pihak kerabat dalihan natolu, pemuka adat, pemuka masyarakat dan melakukan upacara *mangupa* atau *upa-upa*. Adapun inti pidato menurut Syahmerdan Lubis (1997:326) sebagai berikut:

> Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.
> *Parjolo-jolo marema hita mamanjatkon puji syukur tu Allah Subhanahu Wata'ala madung mangalehen racmat tu hita sasudena asa inda lupa hia menyampehon salam dohot shalawat tu Nabi Besar Muhammad Sallallahu'alihi Wasalam nadung mangoban hita tu dunia hatorangan.*
> *Cukup mada godang ni roha mambege barita madung martamba bilangan dina paompu sorang jana dung mambege barita nada beda na tonang pikiran di huta harana porsitutuna roha anso tibu marsuo dohot hamu, asa onpe sannari madung dison hami randang rinding alaklahi adaboru dohot sude namboro, amangboru, inang rap lagut do hami dison.*
> *Dison adong hami pasiap panyuyup-nyuyupi ni hamu sude tarlobi-lobi paompu, mudah-mudahan sai torkis jana pir tondi muyu muloi sannari torus tu pudi niari ulang adong na manggora, dao sude marabahaya jana dodok parsaulian simbur laho magodang peng-peng laho matua, paet-paet mudar mu anggi, jana tibo ho anggi magodang anso tibu muse ho ro mangulangi ompung tu hua siborang.*
> *Songon i muse ho inang ampot adong na tartomos rohamu sahonok paompu on di tonga lautan bope di partubuna dua ari nadung solpu bo sadarion ma mulak*

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 194-204
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

tondi tu badan dison do hami sude dohot manogu-nogu tondi muyu, mudah-mudahan sai markasehatan ma hita sude tu pudi niari. Khusus tu hamu nadua inang dohot babere bo malo-malo ma hamu mangajari paompuon harana iba do simatobang na nangkan manontuhon pardalanan ni hangoluanna di portibi on.
Harani i malo hamu mangajarisa tarlobi-lobi agama asa jago-jago hamu di kasehatanna harana ibana ma na manjadi ayam-ayam muyu di hasusahan dohot ni hasonangan di potibi on.
Onpe bere sai gogoi hamu na mancari angke madum adong nagiot pasikolaon muyu diwaktu naro, tai ba totop jago hamu kasehatan muyu asa mur-mur di padonokma tu Allah Subhanahu Wata'ala harana ibana dona bisa mangalehen petunjuk dohot na pasonang ni roha muda adong na sangkot di pamikiran.
Dison anggi adong do hami oban parompa sadun ambaen pangambitmu, anso ulangko anggi ngali ngalian diwaktu modom, jana adong na menggurro-urro ho diwaktu ngot, pendekna mahi sude naro on nada marniat hum mangambit pamatangmu, tai dohot do hami mangambit tondimu ulang adong na mandao-dao dohot namanduru-duru, tai totop do tondimu anggi ni bagas taon diambil di togu-togu ni sude tondi nami barisan simatobang koum markoum markanggi sasudena. (Syahmerdan Lubis 1997:326).

(Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Pertama-tama marilah kita memanjakan puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah mencurahkan rachmat kepada kita sekalian dan tidak lupa kita menyampaikan salam dan shalawat kepada Nabi Besar Muhammad Shalallu'alaihi wasalam yang telah membawa kita dari dunia kegelapan ke alam yang terang benderang.

Cukuplah besarnya hati kami mendengar sudah bertambah bilangan dengan lahirnya cucunda ini.

Setelah mendengar berita itu tidak lagi tenang pikiran di Desa karena berkeinginan sekali segera bertemu dengan kalian dan sekarang telah disini rombongan laki-laki dan perempuan lengkap dengan anak boru kahangginya.

Disini ada kami siapkan *panyuyup-nyuyup* kalian semua terlebih-lebih cucunda, mudah-mudahan selalu dalam kesehatan dan kuatkan kalian semangat mulai sekarang sampai dibelakang hari jangan ada yang menggora jauh semua mara bahaya dekat kebahagiaan, *simbur laho magodang peng-peng laho matua*, jangan cucunda sakit-sakitan dan cepatlah besar supaya datang pula kalian mengunjungi ompung ke tanah seberang.

Demikian pula kau inang mana tahu pernah engkau kaget ataupun semangatmu pernah terbang-terbang selama cucu ini ditengah lautan, begitu pula dalam menghadapi saat cucunda datang ke dunia ini, kami ikut meminta supaya hari inilah berkumpul kembali, dan disini kami semua ikut menguatkan semangatmu dan bertambah-tambah sehat kau kebelakang hari.

Khusus kepada kalian berdua ho inang dohot babere pandai-pandailah kalian memelihara dan menjaga serta mengajari cucunda ini karena kita sebagai orang tuanya yang paling menentukan jalannya kehidupan anak kita di jagat raya ini. Oleh karena itu pandai-pandailah kalian menuntun dan menjaganya karena dialah buah hati kalian yang bisa jadi obat setawar sedingin. Jadi bere kuatkan kalian berusaha karena sudah ada yang mau disekolahkan nanti, tapi tetap dijaga kesehatan dan semakin didekatkan diri kepada Allah Taala karena Dialah yang

bisa memberi petunjuk dan yang menenangkan hati kalau ada yang nyangkut pemikiran kita.

Disini ada kami bawa untuk cucunda kain gendongan *parompa sadun* buat menggendong cucunda jangan sampai kedinginan diwaktu tidur dan ada pula ayunan diwaktu bangun, pendeknya kami semua yang datang ini tidak hanya mau menggendong badanmu tapi ikut kami menggendong tondimu dan semangatmu jangan sampai ada yang menjauh-jauh dan meminggir-minggir tapi tetap semangatmu di rumah kita ini dikawal tondi dan semangat kami semua).

Dan diakhiri dengan pidato balasan oleh pihak tuan rumah (*suhut*) yang menunjukkan kegembiraannya.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Onpe cukup mada godang ni roha di haroro ni tulang, nantulang dohot rombongan mudah-mudahan bege Tuhan mengalehen imbalan na satimpal tu sude na patidahon godang dohot lomo ni roha tu hami. Tuhan doma na hami harp mangalehen balosna, anggo hami do nada hadong tarbaen kami bagi aha, botima (Syahmerdan Lubis 1997:328).

(Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, cukuplah gembiranya kami mendengar kedatangan tulang dengan rombongan, mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan imbalan yang setimpal kepada orang tua kami serombongan yang telah menunjukkan tanda kasih kepada kami. Tuhan lah yang kami harapkan dapat membalasnya, kalau kami tidak ada daya yang dapat kami perbuat. Botimu).

Upacara dilanjutkan dengan mencicipkan upa-upa kepada anak dan kedua orang tuanya. Yang dicicipkan adalah telur beserta kuningnya dengan diberikan garam sedikit dan hanya dioleskan ke bibir anak. Sedangkan untuk kedua orangnya ditambahkan nasi dan disuapkan. Selanjutnya dilakukan pemberian ulos, yang langsung disandakan dibahu ibu dengan anaknya dalam posisi menggendong. Upacara berakhir dengan kenduri.

Dalam pelaksanaan tradisi ini mengalami perubahan. Perubahan pada tradisi *manjagit paroppa* terjadi dalam dua hal, yaitu proses pelaksanaan dalam hal penyampaian kata-kata (*pasu-pasu*) dan penggunaan alat dan bahan pangupa. Perubahan dalam pelaksanaan tradisi manjagit paroppa lebih disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal di masyarakat mandailing. Faktor internal disebabkan minimnya pengetahuan sehingga kurangnya pemahaman. Sedangkan faktor eksternal karena adanya kontak dengan budaya. Agar para generasi selanjutnya tetap memahami dan memaknai budaya ini serta berkeinginan untuk melestarikannya menjadi sebuah kearifan lokal yang akan tetap ada tentunya harus dilakukan beberapa tindakan yang dibutuhkan. Tindakan yang paling efektif dilakukan dengan mengajak masyarakat keturunan Mandailing untuk mau melaksanakannya. Proses ini dilakukan melalui kelompok arisan Barth menjelaskan budaya masyarakat perlahan-lahan akan hilang selama masyarakat tersebut berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat lain (Sariah Harahap dkk, 2016:2).

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 194-204
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

b. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi *Manjagit Paroppa* Pada Masyarakat Mandailing Di Dusun Lembah Jaya Kabupaten Aceh Tamiang

Nilai adalah hal pokok yang melekat pada sesuatu yang memiliki arti penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai ini diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hingga menjadi warisan yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi manjagit paropa sebagai bentuk hasil cipta karsa leluhur masyarakat Mandailing yang berkembang yang berisi nilai-nilai yang menjadi kesatuan aturan sebagai perekat dari masyarakatnya. Oleh sebab itu tradisi manjagit paroppa dalam masyarakat Mandailing menjadi bagian yang terhormat dengan perannya tersendiri.

1. Nilai Keislaman

Tradisi *manjagit paroppa* Dusun Lembah Jaya desa Krueng Sikajang dalam pelaksanaannya juga mengandung nilai-nilai keislaman. Dalam prosesnya adanya unsur doa. Doa dalam Islam merupakan salah satu dimensi peribadatan. Nilai-nilai Keislaman yang terkandung berperan sebagai alat pengendali terhadap adat istiadat yang mungkin bertentangan dengan agama Islam. Sejalan dengan penjelasan Puji Kurniawan (2014:71) bahwa Islam dan budaya merupakan dua persoalan terpenting pada kehidupan masyarakat Mandailing yang menyatu secara erat dan menjadi bagian pandangan hidup yaitu *hombar adat dohot ibadat*. keduanya menyatu menjadi kesatuan yang utuh sebagai pedoman hidup yang dijalankan berkaitan dengan kehidupan sosio-kultural dan simbol sehingga masyarakat Mandailing dikenal sebagai masyarakat yang taat pada agama Islam.

2. Nilai Tradisi

Nilai tradisi yang ditemukan dalam pelaksanaan manjagit paroppa merupakan nilai keseluruhan dari upacara *manjagit paroppa* yang diwariskan turun temurun yang sudah menyatu dalam pola kehidupan masyarakat Mandailing sehingga mendapat tempat yang khusus sebagai sesuatu yang dihargai. Nilai tradisi dalam pelaksanaan *manjagit paroppa* dapat dimaknai dari pemberian ulos sebagai simbol material dan pidato sebagai simbol non material yang merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi masyarakat Mandailing. Ulos sebagai simbol material merupakan unsur penting dalam setiap upacara adat. Sebelum menjadi unsur penting disemua pelaksanaan upacara adat, awalnya ulos hanya dipakai untuk selimut tidur (penghangat badan) mengingat dulunya mereka hidup di dataran tinggi (Mutia Nurdalilah Simatupang, 2016:9).

3. Nilai Pendidikan Moral

Dalam tradisi *manjagit paroppa* menunjukkan nilai pendidikan yang menonjolkan berupa nasehat yang mengandung pesan moral yang disampaikan melalui pidato dalam upaya mengarahkan perilaku yang mengacu pada sikap yang baik yang akan disadari sebagai bentuk tanggungjawab dan kewajibannya tanpa mengharap balasan sebagai bentuk perasaan kasih sayang terhadap sesama kerabat. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh Radhiah (2016:5) bahwa pesan moral adalah perkataan yang punya makna dalam menyampaikan berita atau nasihat bertujuan mengarahkan masyarakat kearah yang lebih positif dari sisi perilaku, kebiasaan serta

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

dalam sisi kehidupan yang harmonis dan menyatu, yang punya nilai tinggi di lingkungan sosial.

4. Nilai Perlindungan

Pengayoman (perlindungan) wajib diberikan terhadap lingkungan masyarakat, tugas tersebut diemban oleh tiga unsur *dalihan na tolu.* Tugas *pengayoman* ini utamanya berada dipihak *mora* dan yang mengayomi pihak anak *boru*. Sesungguhnya sesama unsur *dalihan na tolu* dipandang memiliki daya magis untuk saling melindungi. Hubungan saling melindungi itu adalah laksana siklus jaring laba-laba yang mengikat semua pihak yang terkait dengan adat. Prinsipnya semua orang menjadi *pengayom* dan mendapat *pengayoman* dari sesamanya adalah pendirian kokoh dalam pandangan adat.

3. KESIMPULAN.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapatlah diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

a. Masyarakat Mandailing perantauan di Desa Krueng Sikajang tidak melupakan warisan adat budaya leluhurnya. Salah satu tradisi adat yang masih diketahui dan dilaksanakan adalah *manjagit paroppa*. Dalam pelaksanaan tradisi *manjagit paroppa* tidak ada kategori umur khusus. Pelaksanaannya sangat dipengaruhi faktor finansial. Pelaksanaan diawali dengan mengadakan musyawarah yang dihadiri oleh suami-isteri sebagai tuan rumah, kerabat *dalihan natolu*, pemuka adat, tokoh-tokoh masyarakat dan jiran tetangga. Tujuannya menyiapkan segala yang berkaitan dengan penyelenggaraan upacara. Dalam proses pelaksanaannya mengikuti urut-urutan atau tata cara yang telah diatur adat. Secara garis besar inti pelaksanaan tradisi manjagit paroppa adalah penyampaian kata-kata nasehat melalui pidato yang dilakukan oleh pihak kerabat dalihan natolu, pemuka adat, pemuka masyarakat dan melakukan upacara *mangupa* atau *upa-upa*. namun dalam proses pelaksanaannya mengalami perubahan. Perubahan terjadi dalam dua hal, yaitu proses pidato dalam penyampaian kata-kata nasehat (*pasu-pasu*) dan penggunaan alat dan bahan pangupa. Perubahan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal di dalam masyarakat mandailing di Desa Krueng Sikajang dusun Lembah Jaya sendiri. Faktor internal disebabkan minimnya pengetahuan sehingga kurangnya pemahaman ditingkat masyarakat. Sedangkan faktor eksternal karena adanya kontak dengan budaya yang ada lebih dahulu di sana.

b. Nilai-nilai yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *manjagit paroppa* pada masyarakat Mandailing di Desa Krueng Sikajang adalah (1) nilai agama ditemukan adanya unsur doa dan nasehat yang bersifat relegius serta dihilangkannya unsur mistis. Selain itu dari bahan *pangupa* juga sudah menghilangkan makanan yang bertentangan dengan ajaran Islam. (2) Nilai tradisi ditemukan dari tradisi *manjagit paroppa* sebagai cerminan perwujudan dari pandangan hidup nenek moyang bangsa Mandailing yang terkait dengan kehidupan orang Mandailing yang diajarkan secara turun temurun. (3) Nilai pendidikan moral ditemukan pada upacara *mangupa* yaitu berupa nasehat yang mengandung unsur moral yang disampaikan melalui pidato sebagai bentuk kasih sayang. (4) Nilai perlindungan ditemukan pada simbol kehadiran *dalihan natolu* dan pemberian ulos. Secara adat pihak orang tua isteri (*mora*) yang punya kewenangan utama memberikan perlindungan. Pemberian ulos menyiratkan adanya nilai perlindungan.

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (2), 2022: 194-204
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abbas Pulungan, 2018. *Dalihan Natolu, Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*, Medan:Perdana Mulya Sarana.

Bangarna Sianipar. 2013. *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia.

Dek Putri Nurfajri., Rida Safuan Selian., Nurlaili. 2016. *Upacara Petroen Aneuk Di Gampong Meunasah Manyang Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Vol. 1 No. 2. Mei 2016.

Departemen Pendidikan Nasional, 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lexy. J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Mailin., Erwan Efendi., Julhanuddin Siregar. 2018. *Makna Simbolik Mengupa Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas*. Jurnal At-Balagh**.** Vol. 2 No. 1 Januari- Juni 2018.

Maria Tika dan Ardoni. 2017. *Purwarupa Ensiklopedi Upacara Adat Batak Toba*. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan Vol. 6, No. 1, September 2017.

Mutia Nurdalilah Simatupang. 2016. *Proses Penyematan Ulos (Mangulosi) dalam Pernikahan Adat Suku Batak Toba* (*Studi Kasus Mangulosi dalam Perspektif Interaksi Simbolik Pada Pernikahan Batak Toba di Gorga Mangampu Tua Medan*). Skripsi. Serang: Universitas Ageng Tirtayasa Serang.

Pajri Lailatul Jumah., Deny Setiawan. 2017. *Etnis Mandailing Di Panai Tengah*. Jurnal Antropologi Sumatera, Vol. 15, No. 1, Edisi Desember 2017.

Sariah Harahap., R. M Sinaga., Wakidi. 2016. *Upacara Mangupa Patobang Anak Pada Masyarakat Batak Angkola Di Tulang Bawang Barat*. Artikel. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung.

Syahmerdan Lubis, 1997. *Adat Hangoluan Mandailing*. Medan: TP

Ulul Ma'rifah Harahap, 2017. *Komunikasi Keluarga Batak Mandailing Dalam Mempertahankan Tradisi Perkawinan Pariban* (*Studi Pada Keluarga Batak Mandailing Di Kabupaten Mesuji***).** Skripsi. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.